



# PROSIDING



## SEMINAR NASIONAL

*Menggali Kearifan Lokal untuk Merawat  
Kebhinekaan Menghadapi Tantangan Intoleransi*

INSTITUT HINDU DHARMA NEGERI DENPASAR

2017

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL**

Menggali Kearifan Lokal untuk Merawat Kebhinekaan Menghadapi  
Tantangan Intoleransi

Penulis : Pembicara pada Seminar Nasional  
Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

Penanggungjawab : Dr. Drs. I Wayan Mandra, M.Hum  
Dekan Fakultas Brahma Widya  
IHDN Denpasar

Editor : Dr. I Gede Suwantana, S.Ag., M.Ag  
I Putu Andre Suhardiana, S.Pd., M.Pd  
I Gusti Putu Gede Widiyana, S.Fil., M.A

Cover Design : I Putu Andre Suhardiana, S.Pd., M.Pd

Penerbit : Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar  
Jl. Ratna Tatasan, no. 51  
Denpasar, Bali, Indonesia – 80237  
Phone: +62361 228665  
Fax: +62361 228665  
E-mail: [ihdndenpasar@kcmenag.go.id](mailto:ihdndenpasar@kcmenag.go.id)

Cover's Picture : [www.thelangkahtour.com](http://www.thelangkahtour.com)

ISBN : ISBN 978-602-74659-8-5

Dicetak: Maret 2017

## DAFTAR ISI

Halaman Depan

Kata Pengantar

Daftar Isi

**MANUSIA DALAM KEBERAGAMAAN DAN KEBHINNEKAAN 1**  
Ris'an Rusli

**REVITALISASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL SEBAGAI  
PENYANGGA TOLERANSI ANTARKOMUNITAS BALI-HINDU DAN  
SASAK-ISLAM DI LOMBOK 12**  
I Wayan Ardhi Wirawan

**SUBAK DAN TRADISI BERBAGI: MERAWAT KEBERSAMAAN  
MELALUI DISTRIBUSI AIR 21**  
I Wayan Mandra

**MEGIBUNG: REFLEKSI TRADISI YANG SARAT NILAI  
KEBERSAMAAN 29**  
Ngakan Ketut Juni

**TARI BARIS CINA SEBAGAI UPAYA MERAWAT NEGARA  
MULTIKULTURAL 36**  
Ni Wayan Karmini

**TRI SEMAYA: KEARIFAN LOKAL BALI TERHADAP WAKTU DAN  
PREDIKSINYA TERHADAP KEHARMONISAN MASYARAKAT 42**  
I Made Surada

**BERKESENIAN SEBAGAI UPAYA MEMBINA KERUKUNAN UMAT  
BERAGAMA DI INDONESIA 57**  
I Made Nada Atmaja

**EKSPRESI WAJAH REINTERPRETASI VISUAL DI BALIK  
KARAKTER DEWATA NAWA SANGGA 67**  
I Nengah Wirakesuma

**INDONESIA, DARURAT KORUPSI ATAU INTOLERANSI?  
(MEMBACA KARIKATUR KARYA GM SUDARTA) 79**  
I Wayan Nuriarta

**KAWASAN PUJA MANDALA WUJUD TOLERANSI DI BALI 84**  
Dermawan Waruwu

**KEARIFAN LOKAL LOMBOK DALAM MENJAGA PLURALISME 96**  
I Wayan Wirata

**PRAKTIK MEDITASI KESADARAN *BUDHI BAHUNG TRINGAN*  
DAN TERBENTUKNYA MASYARAKAT YANG HARMONI 103**

I Gede Suwantana

**NILAI KEBHINEKAAN SISTEM KOSMOLOGI HINDU  
KAHARINGAN DALAM PENGOBATAN TRADISIONAL SUKU  
DAYAK 113**

Kadek Sukiada

**PENYELESAIAN SENGKETA ADAT BERBASIS KEARIFAN LOKAL  
DALAM KONSTRUKSI MASYARAKAT YANG IDEAL 125**

Luh Nila Winarni

***DALEM BALINGKANG* DALAM PERSPEKTIF  
MULTIKULTURALISME 132**

I Nyoman Payuyasa

**INTEGRASI DAN INTERNALISASI NILAI TRADISI *MEKARE-KARE*  
DALAM MENATA HARMONISASI DAN KEBERSAMAAN 141**

I Putu Andre Suhardiana

**PECALANG KEARIFAN LOKAL BALI DALAM MENJAGA  
KERUKUNAN UMAT BERAGAMA 149**

I Gusti Ngurah Wirawan

**MERAWAT KEBHINEKAAN MELAWAN INTOLERANSI 155**

I Gusti Ketut Widana

**EXTRAJUDICIAL KILLINGS IN THE EYE OF THE CHILDREN 166**

Ruel R. Parena

**MENJAGA SEMANGAT NASIONALISME MELALUI PEMAHAMAN  
LAGU *DE NGADEN AWAK BISA* 174**

Ni Luh Gede Wariati

***TAT TWAM ASI, SPIRIT PENEPIS* INTOLERANSI 182**

Ni Nyoman Ayu Suciartini

**AKTUALISASI TRADISI *MEKOTEK* SEBAGAI UPAYA  
MEMBANGUN KEBERSAMAAN MENUAI KERUKUNAN 194**

Putu Santi Oktarina

***BABAD CENDEK* SIMBOL PERSATUAN DAN KONSENSUS  
HISTORIS EKS BURUH PERKEBUNAN KOLONIAL BELANDA DI  
BALI BARAT 203**

I Putu Hendra Mas Martayana

**PENGEMBANGAN PENDIDIKAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL  
UNTUK MEWUJUDKAN TOLERANSI ANTAR UMAT  
BERAGAMA 210**

I Ketut Sudarsana

**MASYARAKAT MAJEMUK DAN UPAYA MENUMBUHKAN RASA  
TOLERANSI BERAGAMA 218**

I Ketut Tanu

**MANUSA PADA: SPIRIT KESATUAN DALAM KEARIFAN LOKAL  
MASYARAKAT BALI 237**

I Made Adi Brahman

**VISUALISASI "RWABHINEDA" PADA DESAIN INTERIOR RUMAH  
SAKIT SURYA HUSADHA DENPASAR 246**

I Made Jayadi Wainawa

**BHINEKA TUNGGAL IKA TAN HANA DHARMA MANGRWA DALAM  
PANDANGAN MASYARAKAT MULTIKULTUR 255**

I Made Dwitayasa

**IMPLEMENTASI KONSEP "NGAYAH" DALAM MENINGKATKAN  
TOLERANSI KEHIDUPAN UMAT BERAGAMA DI BALI 262**

I Gusti Made Widya Sena

**NILAI KEARIFAN LOKAL MENYAME BRAYA SEBAGAI ACUAN  
DALAM MEWUJUDKAN KERUKUNAN ANTAR DAN INTER UMAT  
BERAGAMA DI BALI 269**

Anak Agung Raka Asmariyani

**WAYANG: KEARIFAN LOKAL NUSANTARA PEMERSATU UMAT  
BERAGAMA 281**

I Made Adi Surya Pradnya

**MERENUNGAN KEMBALI NILAI-NILAI LUHUR PANCASILA DAN  
KEARIFAN LOKAL DALAM BINGKAI KEBHINEKAAN INDONESIA:  
STRATEGI MENGHADAPI INTOLERANSI 287**

Putu Eka Trisna Dewi

**PANDANGAN AGAMA HINDU TENTANG TOLERANSI KEHIDUPAN  
BERAGAMA DI ERA TEKNOLOGI INFORMASI 295**

I Nyoman Suamba

**KEARIFAN LOKAL BALI DAN TENDENSINYA MERAWAT  
KEBHINEKAAN 307**

Ni Wayan Budiasih

**NILAI KEARIFAN GEGURITAN I KETUT BUNGKLING DALAM  
PEMBENTUKAN KARAKTER 314**

Ni Wayan Aryani

## TARI BARIS CINA SEBAGAI UPAYA MERAWAT NEGARA MULTIKULTURAL

NI WAYAN KARMINI

Dosen Universitas Hindu Indonesia  
E-mail: karmini.niwayan@yahoo.com

### ABSTRACT

*This paper discusses the existence of The Baris Chinese dance in Sanur as multicultural education media. Data were obtained from the observation, study the documentation and in-depth interviews with public and The Baris Chinese dance artists in Banjar Semawang, Sanur. The data were analyzed with descriptive qualitative-interpretative apply critical theories of cultural studies. The results showed that: (1) The Baris Chinese dance is a form of acculturation and cultural assimilation of china with Balinese culture that was established since the tenth century; (2) The Baris Chinese dance reflects the attitude determination, discipline, and heroism in human life; (3) The Baris Chinese dance is the expression of recognition, respect and tolerance attitude of the multi-cultural (multiculturalism). The spirit of brotherhood and tolerance between cultures (Bali and China) is important to reduce all forms of intolerance behavior that could potentially grow the disintegration of Indonesia.*

**Keywords:** *The Baris Chinese dance, media education, multicultural*

### ABSTRAK

Karya tulis ini membahas keberadaan Tari baris cina di Sanur sebagai media pendidikan multikultural. Data penelitian diperoleh dari hasil observasi, studi dokumentasi dan wawancara mendalam dengan masyarakat dan seniman tari baris cina di Banjar Semawang, Sanur. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif-intepretatif dengan menerapkan teori-teori kritis kajian budaya. Hasil kajian menunjukkan bahwa: (1) tari baris cina merupakan bentuk akulturasi dan asimilasi budaya cina dengan budaya masyarakat Bali yang terbangun sejak abad X; (2) tari baris Cina merefleksikan sikap keteguhan, kedisiplinan dan keprawiraan pelakunya dalam menjalani hidup dan kehidupan; (3) Tari baris cina mengekspresikan tentang pengakuan, penghormatan dan sikap toleransi akan adanya multibudaya (multikulturalisme). Semangat persaudaraan dan toleransi antar budaya (Bali dan Cina) penting digelorakan untuk mereduksi segala bentuk perilaku intoleransi yang berpotensi menumbuhkan distintegrasi bangsa Indonesia.

**Kata Kunci:** Tari Baris Cina, media pendidikan, multikultur

### I. PENDAHULUAN

Dinamika pariwisata budaya Bali didukung oleh beberapa komponen budaya yang dimiliki oleh masyarakat Bali. Hal ini sesuai dengan Peraturan Daerah (Perda) Propinsi Bali Nomor 2 Tahun 2012 tentang pariwisata budaya bahwa modal dasar pengembangan pariwisata di Bali adalah pariwisata budaya, yakni jenis pariwisata yang dalam pengembangannya ditunjang oleh faktor-faktor kebudayaan Bali. Pariwisata budaya mencakup semua jenis pariwisata yang menyangkut kebudayaan, baik dalam pengertian *ideofact*, *sociofact*, dan *artefact*, sehingga pariwisata pada obyek-obyek budaya atau bangunan bersejarah merupakan bagian dari wisata budaya. Pusaka budaya yang berbentuk peninggalan-peninggalan arkeolog dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pengembangan pariwisata. Komponen budaya dapat dijadikan

produk untuk dikonsumsi oleh para wisatawan. Komponen budaya tersebut meliputi: (1) situs arkeolog dan museum, (2) arsitektur, (3) seni (*art*), patung, kerajinan, festival budaya, (4) musik dan tari, (5) drama (teater, film), (6) bahasa dan sastra, (7) upacara agama, dan (8) budaya tradisional (Ardika, 2004: 23).

Secara konseptual pariwisata budaya diharapkan menciptakan keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara penyelenggaraan pariwisata dan kebudayaan Bali. Selain itu, mutu objek dan daya tarik wisata diharapkan dapat meningkat dan tetap lestari, serta mampu mempertahankan norma, nilai kebudayaan, agama dan menghindari pengaruh negatif pariwisata. Konsep ini selaras dengan paradigma baru yaitu pariwisata yang berkelanjutan yang berbasis masyarakat dan senantiasa memelihara mutu dan kelanjutan sumber daya alam, meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal dan terwujudnya keseimbangan antara sumber daya alam dan budaya, kesejahteraan masyarakat lokal serta kepuasan wisatawan (Ardika, 2002: 1).

Aspek seni budaya Bali yang disunguhkan kepada para turis merupakan media hiburan sekaligus sebagai media pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural merupakan sebuah pendekatan pengajaran dan pembelajaran yang didasarkan atas nilai-nilai demokratis yang mendorong berkembangnya pluralisme budaya. Pendidikan multikultural merupakan sebuah komitmen untuk menumbuhkan pemahaman tentang kelompok-kelompok etnik dan memberangus praktik-praktek penindasan.

Menurut Blum (2001: 16), pendidikan multikultural sarat dengan penghargaan, penghormatan dan kebersamaan dalam suatu komunitas yang majemuk. Pendidikan multibudaya meliputi sebuah pemahaman, penghargaan dan penilaian atas budaya seseorang, dan sebuah penghormatan dan keingintahuan tentang budaya etnis orang lain. Ia meliputi penilaian terhadap kebudayaan-kebudayaan orang lain, bukan dalam arti menyetujui seluruh aspek dari kebudayaan-kebudayaan tersebut, melainkan mencoba melihat bagaimana kebudayaan tertentu dapat mengekspresikan nilai bagi anggota-anggotanya sendiri. Dalam kaitan ini, secara umum ada tiga hal yang perlu ditekankan dalam pendidikan multikultural, yaitu: (1) menegaskan identitas kultural seseorang, mempelajari dan menilai warisan budaya seseorang; (2) menghormati dan berkeinginan untuk memahami serta belajar tentang etnik/kebudayaan-kebudayaan selain kebudayaannya; dan (3) menilai dan merasa senang dengan perbedaan kebudayaan itu sendiri; yaitu memandang keberadaan dari kelompok-kelompok budaya yang berbeda dalam masyarakat seseorang sebagai kebaikan yang positif untuk dihargai dan dipelihara (Blum (2001: 19).

Pendidikan multikultural dapat dilakukan melalui seni-budaya. Diantaranya adalah pendidikan multikultural melalui seni tari, termasuk tari baris cina yang ada dalam kehidupan masyarakat banjar Semawang, Sanur. Karya tulis ini sengaja membahas keberadaan tari baris cina di Sanur sebagai media pendidikan multikultural.

## II. PEMBAHASAN

### Tari Baris Cina: Wujud Akulturasi dan Assimilasi Budaya Cina-Bali

Tari Baris Cina adalah salah satu jenis tarian tradisional masyarakat Semawang yang telah dikenal oleh masyarakat setempat sejak awal abad X. Menurut Bagiarta (1990), tari Baris Cina merupakan salah satu tarian sakral. Tarian ini hanya dipertunjukkan setiap enam bulan sekali dan kalau ada yang membayar kaul. Dalam penelitian ini belum banyak diuraikan tentang bentuk, fungsi dan makna dalam kehidupan masyarakat Semawang, Sanur.

Tari baris cina hingga kini tetap dipelihara dengan baik oleh masyarakat Semawang karena erat kaitannya dengan upacara dan selalu dipertunjukkan pada waktu ada piodalan atau upacara di pura cemera geseng, ketapang kembar, giri Kusuma, Kusuma Jati setiap enam bulan dengan waktu yang tidak bersamaan. Gamelan yang dipakai untuk mengiringi tarian Baris Cina disebut dengan Gong Beri. Tari Baris Cina adalah sebagai seni pertunjukan sakral yang dipertunjukkan hanya pada *Sanghyang Widhi wasa* dan kaul masyarakat penyungsihnya. Masyarakat Semawang sangat percaya bahwa tari Baris Cina adalah merupakan penjelmaan dari Pengayom Jagat.

Keberadaan tari Baris Cina dalam kehidupan masyarakat Semawang, Sanur merupakan salah satu wujud tari wali yang hidup dan berkembang dalam kehidupan masyarakat semawang, Sanur. Seni pertunjukan yang berada dalam lingkungan masyarakat Desa Pakraman Intara ini Intaran merupakan bagian dari tari baris di Bali yang memiliki elemen gerak pencak silat yang sangat sederhana dan monoton seperti gerakan Kun-tao, Tai chi Master, atau Saolim. Pementasan tari Baris Cina diiringi dengan musik gong beri dan menggunakan pakaian Ratu Tuan berkelana panjang, berkemeja tangan panjang, dan memakai topi kain bundar seperti pakaian saudagar Cina dan Eropa zaman dahulu. Tempat pementasan tari Baris Cina biasanya di halaman Jeroan Pura Kusuma Jati, tetapi bisa juga dilakukan di halaman tengah dari suatu Pura. Tari Baris Cina merupakan bentuk akulturasi dan asimilasi budaya lokal (masyarakat Hindu Bali) dengan budaya asing (Cina). Akulturasi dan asimilasi budaya Bali-Cina ini meliputi bidang keagamaan, sistem kemasyarakatan, sistem perdagangan (uang kepeng) serta berbagai karya kerajinan, seni budaya, termasuk tari barong landung, tari baris cina (Sulistiyawati, 2008: 1).

#### Ekspresi Kedisiplinan dan Kepahlawanan

Tari Baris Cina yang sampai kini terus dipelihara dengan baik oleh masyarakat Semawang karena erat kaitannya dengan upacara dan selalu dipertunjukkan pada waktu ada piodalan atau upacara di pura cemera geseng, ketapang kembar, giri kusuma, kusuma jati setiap enam bulan dengan waktu yang tidak bersamaan. Keunikan tari Baris Cina nampak dalam gambelannya. Gamelan yang dipakai untuk mengiringi tarian Baris Cina disebut dengan Gong Beri.

Gong Beri merupakan satu barungan gamelan sakral yang terdiri dari dua buah gong tanpa pencon sebuah kendang (bebeduk) dengan pemukul kanan kiri, sebuah kempul, sebuah kemong, sebuah klenang, satu pangkon cengceng dan dua buah sunggu dari



kerang. Bandem (1983) merinci instrumennya sebagai berikut: gong beri dua buah bar dan ber, klenteng satu buah, sebuah kendang beduk yang besar, sungu satu buah, tawa-tawa satu buah, dan tiga buah gong. Pada naskah-naskah kuno gong beri berfungsi sebagai gamelan perang.

Kini di Semawang, Sanur gambelan gong beri mempunyai fungsi ritual dan dipergunakan untuk mengiringi tari Baris Cina. Perubahan ini diperkirakan pada masa pemerintahan Dalem Watu Renggong yang telah kedatangan Danghyang Nirartha untuk memperkuat akar-akar agama Hindu. Pada masa pemerintahannya telah terjadi suatu zaman keemasan terhadap kebudayaan Bali khususnya kesenian (Santoso: 94, 95).

Ditinjau dari segi semiotiknya (Bertens, 2001:180), ekspresi yang dikedepankan dalam tari Baris Cina adalah menyangkut sikap kedisiplinan, teguh pendirian dan semangat keprawiraan/kepahlawanan (*heroisme*). Kedisiplinan merupakan bagian dari etos kerja keras yang dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat modern yang semakin kompetitif dewasa ini, sedangkan semangat *heroisme* merupakan bagian dari sikap kebangsaan yang perlu dijaga dalam mengukuhkan intergrasi bangsa.

#### **Media Pendidikan Toleransi antar budaya**

Di dalam kehidupan masyarakat Semawang, pementasan tari baris memiliki beberapa fungsi, yaitu: (a) sebagai wahana bersih desa, yaitu upaya memohon bantuan *Ratu Tuan* dan *Hyang Widhi Wasa* untuk diberikan keselamatan dan kedamaian dengan memelihara keselarasan dan keamanan lingkungan, yakni upaya manusia sebagai *buana alit* dalam menjaga keharmonisan hubungan dengan buana agung (alam semesta); (b) sebagai wujud atau sarana membayar *kaul*, atau *sesangi*; (c) sebagai sarana atau pengantar upacara manusia yadnya; dan (d) sebagai sarana hiburan (Saryani, 2006).

Selain itu, tari baris cina mengandung pendidikan akan pentingnya sikap dan perilaku toleransi dalam kehidupan bangsa Indonesia yang multi ethnik ini. Adanya peleburan (assimilasi) budaya Cina dan Bali yang tervisualisasi dalam tari baris cina merupakan suatu bentuk penerimaan dan penghargaan atas adanya multibudaya. Tarian ini juga sekaligus sebagai bentuk atas sikap toleransi antara masyarakat Hindu Bali dengan terhadap masyarakat cina. Sikap toleransi ini penting dalam membina kehidupan bangsa yang multikultural. Keberagaman budaya masyarakat nusantara ini merupakan konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku dan aliran atau agama (Maslikah, 2007: 748).

Keberagaman budaya di Indonesia merupakan kenyataan historis dan sosial yang tidak dapat disangkal oleh siapapun. Keunikan budaya yang beragam tersebut memberikan implikasi pola pikir, tingkah laku dan karakter pribadi masing-masing sebagai sebuah tradisi yang hidup dalam masyarakat dan daerah. Tradisi yang terbentuk akan berlainan dari satu suku/dacrah dengan suku/daerah yang lain. Pergumulan antar budaya memberikan peluang konflik manakala tidak terjadi saling memahami dan menghormati satu sama lain. Proses untuk meminimalisir konflik inilah memerlukan upaya pendidikan yang berwawasan multikultural dalam rangka pemberdayaan masyarakat yang

majemuk dan heterogen agar saling memahami dan menghormati serta membentuk karakter yang terbuka terhadap perbedaan (Tilaar, 2004: 9). Pluralitas budaya, sebagaimana terdapat di Indonesia, menempatkan pendidikan Multikultural menjadi sesuatu yang urgen (Yaqin, 2005: 3).

Kesadaran multibudaya dan toleransi semakin penting untuk memantapkan integrasi bangsa. Gejala disintergarsi bangsa bisa direduksi dengan mengaktifkan lagi semangat multikultural dengan menghidupkan seni-budaya bangsa.

### III. SIMPULAN

Tari baris cina merupakan bentuk akulturasi dan asimilasi budaya cina dengan budaya masyarakat Bali yang terbangun sejak abad X. Tari baris cina merefleksikan sikap keteguhan, kedisiplinan dan keprawiraan pelakunya dalam menjalani hidup dan kehidupan. Tari baris cina mengekspresikan tentang pengakuan, penghormatan dan sikap toleransi akan adanya multibudaya (multikulturalisme). Semangat persaudaraan dan toleransi antar budaya (Bali dan Cina) penting digelorakan untuk mereduksi segala bentuk perilaku intoleransi yang berpotensi menumbuhkan distintegrasi bangsa Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardana, I Gusti. "Pengaruh Kebudayaan Cina pada Kebudayaan Bali " Widya Pustaka. Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana, 1985.
- Ardika, I Wayan. 2002. *Komponene Budaya Bali sebagai Daya Tarik Wisata*. Maklah seminar regional pariwisata budaya berkelanjutan, suatu refleksi dan harapan pada Lustrum VIII Universitas Udayana, Sabtu, 14 september 1999.
- Ardika.2004. "Pariwisata Bali: Membangun Pariwisata Budaya dan Mengendalikan Budaya Pariwisata" dalam Bali Menuju Jagadhita, Aneka Perseptif. Denpasar: Pustaka Bali Post.
- Bandem. 1983. *Ensiklopedi Tari Bali*. Denpasar: Akademi Seni Tari Denpasar.
- Barker, Chris. 2005. *Cultural Studies, teori dan praktek*. Yogyakarta: Bentang.
- Bagiarttha Laporan penelitian Baris Cina di Semawang sanur, Laporan Penelitian, 1990:9
- Bertens, K. 2001. *Filsafat Barat Kontemporer Prancis*. Jakarta: Gramedia.
- Blum, Lawrence. 2001. Antirasisme, Multikulturalisme, dan Komunitas Antar Ras, Tiga Nilai Yang bersifat Mendidik Bagi Sebuah Masyarakat Multikultural, dalam Larry May, dan Shari Colins-Chobanian, Etika Terapan: Sebuah Pendekatan Multikultural, Alih Bahasa: Sinta Carolina dan Dadang Rusbiantoro. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Maslikhah. 2007. Quo Vadis Pendidikan Multikultural: Rekonstruksi Sistem Pendidikan berbasis Kebangsaan. Surabaya: JP Books.
- Peraturan Daerah Provinsi Bali. Nomor 2 Tahun 2012. *Tentang*. Kepariwisataaan Budaya Bali
- Saryani, Ni Made. 2006. Seni Pertunjukan Tari Baris Cina Dalam Kehidupan Masyarakat Semawang Sanur (Perspektif Kajian Budaya). Tesis. Denpasar: Rogram Pascasarjana, Universitas Udayana.
- Santoso Hendra, *Gambelan Gong Beri di Renon*, Sebuah kajian historis dan musikologis Program Pasca Sarjana Universitas Gajah Mada Yogyakarta, 2002).
- Sulistyawati. 2008. Pengaruh Kebudayaan Tionghoa Terhadap Peradaban Budaya Bali. Bahan kuliah umum pada Dies Natalis XXIX Universitas Ngurah Rai Denpasar, tanggal 17 Mei 2008
- Tilaar, H.A.R. 2004. Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional. Jakarta: Grasindo.
- Yaqin, M. Ainul. 2005. Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan. Yogyakarta: Pilar Media.